

Pengembangan Bahan Ajar Leksikon Gender Bermuatan Kearifan Lokal Pada Materi Variasi Bahasa Mata Kuliah Sociolinguistik

Syamsinas Jafar*, Syahbuddin, Nasaruddin M. Ali, Kaharuddin, Aswandikari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: syamsinas_jafar@unram.ac.id

Article History

Received : November 12th, 2022

Revised : November 20th, 2022

Accepted : December 10th, 2022

Abstract: Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bahan ajar dalam mata kuliah sociolinguistik pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram. Penelitian ini bertujuan (a) merancang bahan ajar leksikon gender bahasa Sasak yang bermuatan nilai kearifan lokal pada materi variasi bahasa mata kuliah sociolinguistik menjadi produk/model bahan ajar, (b) mengetahui keefektifan dan kelayakan bahan ajar leksikon gender bahasa Sasak bermuatan nilai kearifan lokal pada materi variasi bahasa mata kuliah sociolinguistik digunakan sebagai produk/model bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini jenis kualitatif berupa penelitian pengembangan R and D (*Research and Development*) dengan pendekatan model ADDIE. Model ADDIE ini dilaksanakan mengikuti langkah-langkah pengembangan yaitu (1) analisis (*analyze*), (2) disain (*design*), (3) pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan rancangan produk/model bahan ajar leksikon gender bahasa Sasak yang bermuatan kearifan lokal dalam submateri variasi bahasa gender pada mata kuliah sociolinguistik dengan prosentase *sangat baik* (93,75) berdasarkan hasil validasi para ahli. Sebagai produk/model, bahan ajar ini telah diimplementasikan dan dievaluasi pada kelas besar mahasiswa pada mata kuliah sociolinguistik, dengan kategori keefektifan dan kelayakan baik dengan prosentase 74,4%. Bahan ajar leksikon gender bahasa Sasak bermuatan kearifan lokal sebagai produk telah dicantumkan dalam RPS mata kuliah sociolinguistik sebagai submateri pada materi variasi bahasa gender.

Keywords: leksikon gender bahasa Sasak, mata kuliah sociolinguistik, model bahan ajar, variasi bahasa

PENDAHULUAN

Mata kuliah sociolinguistik merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa pada program studi bahasa dan sastra Indonesia. Mata kuliah ini salah satu mata kuliah antardisiplin dalam rumpun mata kuliah linguistik/bahasa. Sebagai mata kuliah antardisiplin, kajian mata kuliah sociolinguistik memusatkan kajian pada fakta-fakta bahasa sebagai bagian dari fenomena sosial-budaya. Dalam upaya mengembangkan model pembelajaran pada mata kuliah sociolinguistik pada komponen bahan ajar, diperlukan menata kembali materi ajar mengikuti perkembangan fakta-fakta kebahasaan yang mengungkapkan fakta atau fenomena kehidupan sosial-budaya tersebut. Salah satu materi ajar dalam mata kuliah sociolinguistik yang relevan dikembangkan adalah *variasi bahasa*. Variasi bahasa merupakan produk kebahasaan yang

sarat dengan konten yang berlatar belakang fenomena sosial-budaya sesuai *verbal reportoar* masyarakat pemakainya. Verbal reportoar adalah kompetensi kebahasaan sekelompok komunitas pemakai bahasa yang berlandaskan kemampuan memaknai konteks sosial-budaya.

Dalam mengembangkan bahan ajar pada materi variasi bahasa, fakta-fakta kebahasaan yang mengandung budaya terdahulu masih sangat diperlukan. Budaya terdahulu ini telah eksis sebagai bagian tradisi yang diyakini sejak lama oleh masyarakat pemiliknya dan termanifestasi pula dalam bahasa. Manifestasi budaya ini dapat dimaknai sebagai cerminan *budaya warisan* yang membentuk norma dan nilai kearifan lokal. Materi variasi bahasa yang merealisasikan budaya warisan yang sarat dengan nilai kearifan lokal jika dirancang sebagai bahan ajar merupakan suatu upaya yang dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa sebagai peserta didik untuk memahami

perjalanan sejarah budaya bangsa yang terekam dalam bahasa.

Pengembangan bahan ajar yang merekam fakta-fakta kebahasaan bermuatan budaya warisan (yang dapat dipadukan dengan budaya modern) menjadi satu paket pengembangan bahan ajar pada mata kuliah sosiolinguistik, dapat lebih memperkaya wawasan mahasiswa dalam memahami bahasa sebagai ilmu, yang dapat merealisasikan fenomena sosial-budaya kehidupan masyarakat. Selain itu mengembangkan bahan ajar dengan konsep rancangan seperti ini, diharapkan dapat menampilkan bahan ajar pada mata kuliah sosiolinguistik yang lebih komprehensif dengan muatan keseimbangan materi yang bersifat teoretis dan aplikatif tentang fakta-fakta kebahasaan sesuai perkembangan zaman.

Langkah awal yang telah dilakukan dalam mengembangkan bahan ajar mata kuliah sosiolinguistik ini, telah dilakukan penelitian yang berjudul “Kajian Leksikon Gender Bahasa Sasak sebagai Pengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ke Arah Penyiapan Materi Ajar Muatan Lokal” (2020). Penelitian ini menghasilkan deskripsi leksikon gender bahasa Sasak bermuatan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai “bahan jadi” pada RPS sebagai bahan diskusi atau penugasan pada komponen *pengalaman belajar*. Leksikon gender adalah fakta kebahasaan yang dapat dikembangkan menjadi *submateri bahasa dan gender dalam materi variasi bahasa* pada mata kuliah sosiolinguistik. Upaya mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan hasil penelitian terdahulu ini, menghasilkan *temuan* suatu rancangan bahan ajar yang lebih aplikatif untuk melengkapi bahan ajar yang teoretis. Pengembangan bahan ajar yang aplikatif diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar bagi mahasiswa sehingga dapat menerapkan teori-teori sosiolinguistik sesuai dengan *capaian pembelajaran* yang dirumuskan dalam RPS. Pengembangan bahan ajar aplikatif juga memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa tentang fungsi dan kemanfaatan ilmu yang diperoleh melalui mata kuliah yang diampunya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian pengembangan yang dikenal dengan sebutan R and D (Research and

Development). Metode penelitian R and D digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengkaji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2019: 752). Dalam bidang pembelajaran, penelitian R and D, adalah kajian yang sistematis tentang bagaimana membuat rancangan suatu produk, mengembangkan/memproduksi rancangan tersebut dan mengevaluasi produk tersebut, melalui data empiris sebagai dasar untuk membuat produk atau model pembelajaran (Richey and Kelin (2010) dalam Sugiyono, 2019:753). Selanjutnya Sugiyono (2019:754) mengatakan kegiatan penelitian pengembangan terdiri atas empat kegiatan yaitu melakukan **penelitian, perancangan, produksi dan pengujian**.

Selanjutnya Sugiono membagi lingkup penelitian pengembangan menjadi empat level, sesuai tingkat kebaruan dan kompleksitas produk dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut penelitian pengembangan ini berada pada level 3 yaitu akan melakukan penelitian untuk mengembangkan produk yang telah ada dilanjutkan dengan membuat rancangan pengembangan, membuat produk dan menguji keefektifan produk hasil pengembangan (lihat Sugiyono, 2019: 756). Melalui produk hasil penelitian awal, berupa data bahasa leksikon gender dijadikan produk bahan ajar, dalam penelitian ini akan dikembangkan menjadi produk bahan ajar yang disesuaikan dengan RPS. Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian berupa **model pembelajaran**.

Model pembelajaran yang direncanakan dalam penelitian ini adalah produk materi bahan ajar *leksikon gender* sebagai *model produk* yang akan diidentifikasi sebagai *submateri barubahasa dan gender* pada *materi pokok variasi bahasa* pada kuliah sosiolinguistik. Rencana model pembelajaran ini akan dirancang dan diuji berulang-ulang dengan menggunakan R and D yang disebut model ADDIE. Model ADDIE digagas oleh Robert Maribe Branch (2009) (lihat Sugiyono, 2019: 765). Dalam penelitian ini langkah-langkah pengembangan mengikuti model ADDIE yaitu (1) analisis (*analyze*), (2) disain (*design*), (3) pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

Penelitian ini dilakukan pada program studi bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram yang melibatkan mahasiswa program studi bahasa Indonesia yang sedang mengampu mata kuliah sosiolinguistik. Penelitian ini juga

melibatkan dua orang ahli di bidang sosiolinguistik dan di bidang pembelajaran sebagai penguji dan validator rancangan/disain bahan ajar yang akan diproduksi. Dalam hal ini validator yang dipilih adalah dua orang dosen bergelar doktor di bidang sosiolinguistik dan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Observasi dan Kebutuhan Mahasiswa

Hasil analisis observasi mahasiswa dapat diamati pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Observasi Mahasiswa

No	Butir Pertanyaan	Presentase Jawaban Mahasiswa
1	Apakah Anda sudah mengontrak mata kuliah Sosiolinguistik?	✓ Sudah (100%) ✓ Belum (0 %)
2	Apakah bahan ajar pada topik variasi bahasa termasuk materi yang sulit Anda pahami?	✓ Tidak (99) ✓ Ya (1): linterferensi-integrasi, kontak bahasa
3	Materi jenis bahan ajar apa saja yang digunakan dosen pada materi variasi bahasa? Sebutkan.	✓ Variasi dari segi pemakai ✓ Variasi dari segi pemakaian ✓ Variasi bahasa dari media sosial ✓ Rangkuman materi dari internet ✓ Kumpulan materi dari buku-buku sosiolinguistik ✓ Materi dari artikel
4.	Apakah bahan ajar yang tercakup pada materi variasi bahasa tersebut sudah cukup memadai?	✓ Memadai (100%) ✓ Belum memadai (0%)
5	Apakah Anda membutuhkan bahan ajar tambahan untuk pengembangan materi variasi bahasa pada mata kuliah sosiolinguistik? jika ya, sebutkan.	✓ Tidak (1 %) ✓ Ya (99) : variasi pada media sosial, twitter, tik-tok, bahasa dan jenis kelamin, penambahan materi dari berbagai buku sumber Indonesia dan asing, materi dari fenomena di lapangan
6	Apakah diperlukan referensi tambahan untuk materi variasi bahasa? Jika ya sebutkan.	✓ Tidak (1%) ✓ Ya (99) tambahan buku sumber acuan, referensi dari jurnal.

Berdasarkan pengisian angket lembar observasi mahasiswa, untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan materi ajar mata kuliah sosiolinguistik khususnya materi variasi bahasa, diperoleh hasil bahwa sebahagian besar mahasiswa (100%) menyatakan bahwa bahan ajar materi variasi bahasa yang diajarkan pada mata kuliah sosiolinguistik sudah memadai, namun mahasiswa masih membutuhkan

pengembangan bahan ajar (99%) seperti pengembangan bahan ajar variasi bahasa yang bersumber pada media sosial seperti tik-tok dalam instagram dan twitter. Mahasiswa juga menaruh perhatian pada konten fenomena bahasa hubungannya dengan jenis kelamin (gender) dan fenomena variasi bahasa pada penggunaannya di lapangan (empiris).

Adapun hasil analisis kebutuhan

mahasiswa dapat diamati pada Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Mahasiswa

No	Butir Pertanyaan	Presentase Jawaban
1.	Apakah cakupan materi variasi bahasa pada mata kuliah sosiolinguistik yang diajarkan dosen sudah mewakili kehidupan nyata sosial-budaya masyarakat yang ada?	✓ Sudah (100%)
2	Apakah diperlukan pengembangan materi variasi bahasa pada mata kuliah sosiolinguistik? Seperti pemakaian variasi bahasa pada media sosial?	✓ Ya (100%) ✓ Tidak (0%)
3	Jika pemakaian materi variasi bahasa pada media sosial telah diajarkan, variasi bahasa apa saja yang perlu ditambahkan?	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Variasi bahasa TIK TOK pada instagram ✓ Variasi bahasa anak muda milenial ✓ Variasi bahasa gaul ✓ Variasi bahasa kasar/heater ✓ Penggunaan variasi bahasa Inggris-Indonesia ✓ Variasi berdasarkan gender ✓ Variasi bahasa informasi ✓ Variasi bahasa pendidikan

Dalam Tabel di atas, terlihat kebutuhan mahasiswa pada bahan ajar variasi bahasa. Semua mahasiswa yang mengisi angket (100%) masih membutuhkan pengembangan bahan ajar yang belum terpenuhi, yaitu pengembangan bahan ajar variasi bahasa yang bersumber pada media sosial. Hal ini sejalan seperti yang dinyatakan pada hasil observasi. Pada pengembangan bahan ajar materi variasi bahasa yang terkait dengan gender, mahasiswa menyatakan perlu dilakukan (98%) dengan mendeskripsikan sejumlah topik bahan ajar variasi gender.

Hasil Uji Coba Desain /Rancangan Pembelajaran

Setelah memperoleh masukan dari hasil observasi dan kebutuhan mahasiswa, tahap selanjutnya merancang bahan ajar. Bahan ajar yang dirancang adalah mengembangkan variasi bahasa gender yang materi ajarnya bersumber pada hasil penelitian tentang variasi bahasa gender bahasa Sasak yang telah diteliti sebelumnya. Uji coba rancangan/desain bahan ajar dinilai dan divalidasi dua orang pakar. Rancangan bahan ajar yang dikembangkan tersebut dimasukkan sebagai salah satu topik dalam RPS yang berhubungan dengan materi variasi bahasa gender.

Tabel 3. Hasil Penilaian Desain/Rancangan Bahan Ajar

No	Kriteria	Skor Pakar1	Skor Pakar 2
1.	Ketepatan capaian pembelajaran dengan capaian akhir.	5	4

No	Kriteria	Skor Pakar1	Skor Pakar 2
2.	Ketepatan urutan capaian akhir dengan capaian akhir lainnya sebagai satu topikmateri ajar.	5	5
3.	Kejelasan konsep/substansi materi ajar dengan rumusan capaian akhir	5	5
4	Kejelasan sebaran pengembangan bahan ajar	5	4
5	Kesesuaian dengan bahan ajar dengan sub bahan ajar	5	4
6.	Kesesuaian indikator dengan bahan ajar/sub bahan ajar	5	5
7.	Kesusuaian rumusan sub bahan ajar, indikator dengan pemilihan metode/teknik	5	4
8	\Kesusuaian rumusan sub bahan ajar, indikator dengan pemilihan penilaian	5	4
	Jumlah	40	35

Hasil uji coba rancangan yang tampak pada Tabel 3 di atas penilaian dilakukan oleh pakar 1 prosentase penilaian rancangan bahan ajar mencapai 100 % , yang artinya tidak perlu direvisi. Namun pada penilaian 4 oleh pakar 2 prosentasi penilaian hanya mencapai 87,5 %. Beberapa kriteria rancangan bahan ajar memperoleh masukan, antara lain pada butir 1, 4,5.

Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Setelah melalui tahap revisi, selanjutnya melakukan pengembangan rancangan/desain bahan ajar sebelum siap diimplementasikan. Rancangan bahan ajar dikemas sebagai bagian sub bahan ajar pada RPS mata kuliah sosiolinguistik. Sub bahan ajar yang dimaksud adalah penambahan topik materi variasi bahasa yang berkaitan dengan gender. Dalam hal ini hasil penelitian tentang leksikon gender bahasa Sasak menjadi materi pengembangan, sebagai submateri pada materi variasi bahasa gender. Dengan demikian submateri leksikon gender bahasa Sasak kemudian dimasukkan dalam RPS sebagai materi tambahan. Rancangan bahan ajar tersebut yang menjadi bagian dalam RPS dapat dilihat pada bagian lampiran.

Hasil Implementasi dan Evaluasi

Implementasi dilakukan dengan mengadakan perkuliahan mata kuliah sosiolinguistik pada kelas besar. Materi yang

disajikan adalah bahan ajar yang telah dikembangkan yaitu topik materi variasi bahasa gender tentang leksikon gender bahasa Sasak dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Evaluasi dilakukan setelah tahap implementasi yaitu setelah pemaparan bahan ajar di kelas. Evaluasi yang dilakukan berupa tes formatif untuk mengukur keberhasilan bahan ajar yang dikembangkan. Evaluasi diikuti 15 mahasiswa semester V. Adapun hasil penilaian tes adalah 80, 80,78, 56, 78, 83, 80, 84, 76, 86, 58, 75, 68, 74, 80. Hasil tes formatif ini menunjukkan mahasiswa cukup memahami pemaparan materi bahan ajar variasi bahasa gender.

Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian, maka selanjutnya dipaparkan pembahasan. Pembahasan meliputi tentang analisis dan revisi yang dilakukan terhadap produk pengembangan bahan ajar. Seperti yang telah dipaparkan di atas, tahap analisis (*analyze*) yang dilakukan berkaitan dengan observasi pada mahasiswa untuk mengetahui umpan balik pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik yang tengah berlangsung: sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap bahan ajar variasi bahasa, bagaimana tanggapan mahasiswa pada ketersediaan bahan ajar yang dimaksud, apakah sudah cukup memadai, apakah diperlukan

materi tambahan pada bahan ajar yang tersedia dan apakah sudah memadai referensi yang digunakan. Pada analisis kebutuhan mahasiswa, dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap pengembangan bahan ajar khususnya variasi bahasa yang terkait dengan gender. Bahan ajar yang bagaimana yang mereka butuhkan terkait variasi bahasa gender. Apakah dibutuhkan referensi yang mutakhir tentang bahan ajar yang terkait dengan variasi bahasa gender.

Hal yang positif terlihat dari respon mahasiswa pada tahap analisis observasi dan kebutuhan mahasiswa. Hasil penyebaran angket pada keduanya menunjukkan prosentase 99%. Hal ini menunjukkan tanggapan positif mahasiswa terhadap ketersediaan bahan ajar dan kebutuhan materi tambahan yang sesuai diinginkan pada penelitian ini. Hal ini terlihat pada tanggapan mahasiswa pada hasil angket tentang kebutuhan tambahan materi ajar variasi bahasa yang terkait dengan gender. Beberapa topik variasi gender dikemukakan oleh mahasiswa seperti variasi bahasa gender berdasarkan sistem sapaan, kelas sosial, tingkat pendidikan, usia dan variasi bahasa gender berdasarkan gaya/style. Masukan yang berharga juga dari mahasiswa, 99 % menyatakan perlu penambahan bahan ajar dari media sosial yang dianggap materi yang faktual dan kekinian. Hal yang juga menarik adalah hasil angket observasi dan kebutuhan, mahasiswa mempunyai tanggapan yang sama walaupun dari kelompok mahasiswa yang berbeda. Mereka memiliki tanggapan bahwa bahan ajar tentang konten jenis kelamin/gender pada media sosial dapat dijadikan bahan ajar pada topik variasi bahasa. Mereka memberikan tanggapan bahwa bahan ajar tentang konten jenis kelamin/gender pada media sosial dapat dijadikan bahan ajar pada topik variasi bahasa.

Rancangan bahan ajar yang disusun mengikuti masukan dari hasil observasi dan kebutuhan mahasiswa. Rancangan bahan ajar disusun berdasarkan bagaimana pencapaian pembelajaran persemester yang diharapkan sesuai besaran SKS, bagaimana kompetensi mahasiswa melalui capaian akhir, bagaimana merancang rumusan tujuan pembelajaran melalui rumusan indikator dan sub bahan ajar, dan bagaimana mengukur metode dan penilaian sesuai karakteristik bahan ajar dan tingkat kesulitan pada pemahaman mahasiswa. Disain

bahan ajar harus dinilai oleh Tim ahli untuk divalidasi kelayakannya. Dalam penelitian ini dilibatkan dua orang ahli yang telah menvalidasi disain bahan ajar untuk direvisi. Hasil penilaian disain bahan ajar oleh dua Tim ahli menunjukkan nilai dengan prosentase 100 % untuk ahli pertama, dan 87,5 % untuk ahli kedua. Masukan yang diberikan berupa revisi kesesuaian capaian pembelajaran dengan capaian akhir dan revisi tentang pendeskripsian capaian pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik capaian pembelajaran per satuan bahan ajar dan tidak menjadi satu dengan capaian pembelajaran persemester.

Tahap pengembangan (*development*) yang dilakukan adalah menyusun bahan ajar hasil revisi dan masukan Tim ahli. Dalam pengembangan bahan ajar dilakukan identifikasi bahan ajar dari berbagai sumber/referensi, menyusun metode dan strategi pembelajaran, penyediaan media, ilustrasi/gambar dan media lainnya.

Tahap implementasi (*implementation*) adalah kegiatan menerapkan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam pembelajaran di kelas perkuliahan. Hasil pengembangan diterapkan dalam pembelajaran untuk mengetahui efektifitas bahan ajar yang telah dirancang dan kelayakannya sebagai produk bahan ajar. Dalam penelitian implementasi dilaksanakan kelompok besar mahasiswa dengan penyajian materi sub bahan ajar dengan topik materi variasi bahasa gender khususnya leksikon bahasa Sasak sebagai model produk dari topik variasi bahasa yang terkait dengan gender.

Tahap terakhir penelitian pengembangan ini adalah melakukan evaluasi sebagai umpan balik kegiatan implementasi. Evaluasi ini berupa tes formatif untuk mengetahui tingkat keberhasilan uji coba materi bahan ajar pada mahasiswa di lapangan.

Hasil penelitian pengembangan bahan ajar dianggap cukup berhasil dilihat dari prosentase penilaian uji coba rancangan bahan ajar yang mencapai 100% dari penilaian ahli pertama dan 87,5 % dari ahli kedua. Masukan dan revisi disarankan pada kesesuaian pendeskripsian capaian pembelajaran satu semester dan kesesuaian capaian pembelajaran dan capaian akhir dalam pengembangan bahan ajar pada RPS.

Hasil prosentase pada tahap implementasi terlihat pada hasil evaluasi yang mencapai 74,4 %. Hasil pencapaian ini dapat dikatakan

kompetensi mahasiswa cukup baik dalam menyerap bahan ajar baru (hasil pengembangan) Secara rinci hasil evaluasi menunjukkan terdapat nilai kategori sangat baik dengan konversi A dengan jumlah terbanyak yaitu 7 orang mahasiswa dari 15 orang mahasiswa yang mengikuti evaluasi dengan rentang nilai 80-86. Kategori baik sebanyak 5 orang dengan konversi nilai B+ dengan rentang nilai 78-75 dan 3 orang kategori cukup atau B/C dengan rentang nilai 68-56.

Secara umum penelitian ini tidak banyak memperoleh masukan dan revisi baik dari mahasiswa maupun Tim ahli. Hal ini dapat terlihat dari prosentase pada tahap analisis sampai pada tahap evaluasi. Hanya beberapa yang menjadi catatan bahwa pada tahap evaluasi masih terdapat mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup pada saat mengikuti tes formatif. Artinya dalam hal kompetensi, masih ada mahasiswa yang tertinggal dalam menyerap bahan ajar.

KESIMPULAN

Penelitian pengembangan bahan ajar leksikon gender bahasa Sasak pada materi variasi bahasa mata kuliah sosiolinguistik ini, merupakan bagian dari penelitian terdahulu tentang leksikon gender bahasa Sasak yang bermuatan nilai kearifan lokal. Hasil implementasi penelitian pengembangan ini berupa rancangan produk/model bahan ajar. Dengan menggunakan model ADDIE melalui tahap analisis (*analyze*), merancang (*design*) bahan ajar, melaksanakan pengembangan (*development*) bahan ajar, implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) bahan ajar. Diperoleh hasil bahwa bahan ajar leksikon gender bahasa Sasak bermuatan kearifan lokal sebagai sebuah produk/model dikategorikan *sangat baik* dengan prosentase 93.75 % (hasil validasi oleh dua orang Tim ahli). Hasil implementasi dan evaluasi, keefektifannya dan kelayakannya sebagai model bahan ajar dikategorikan *baik*, yaitu mencapai prosentase 74.4 %. Dengan demikian hasil penelitian pengembangan bahan ajar ini menghasilkan produk/model bahan ajar berupa submateri leksikon gender bahasa Sasak bermuatan kearifan lokal sebagai materi tambahan pada materi variasi bahasa mata kuliah sosiolinguistik yang dicantumkan dalam RPS mata kuliah sosiolinguistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram yang telah mendukung pendanaan kegiatan penelitian ini, sehingga terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Aeng Muhidin & Ubaid Al Faruq (2018). *Pengembangan Bahan Ajar di Perguruan Tinggi*. Penerbit: Unpam Press.
- Andiopenta (2019). "Pengembangan Model Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Lingkungan Melalui ADDIE Model pada PBS-FKIP Universitas Jambi". *Jurnal Pinus. Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*. 5(1).
- Arum Ambar Sri Wahyu. (2006). "Pengembangan Bahan Ajar di Perguruan Tinggi". *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 14 Th. VII Oktober 2006*.
- Asteka Pipik, Suwandi Sarwiji, Andayani, & Slamet St. Y. (2020). "Kearifan Lokal Majalengka sebagai Materi Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik". *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka*. 4(2).
- Buyung (2018). "Pengembangan Bahan Ajar pada Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi" dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 18(3).
- Nadlir (2014). "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2).
- Ngalim Abdul, Markhamah, & Prayitno Joko Harun (2015). "Implementasi Pengembangan Materi Ajar Alih Kode dalam Pembelajaran Sociolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi". *University Research Colloquium 2015*. ISSN 2407-9189.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan. (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Penerbit: Alfabeta Bandung.
- Setyosari, Punaji (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Penerbit: Prenada media Group.

Lampiran

Rancangan/Desain RPS Mata Kuliah Sosolinguistik

Mata kuliah : Sociolinguistik
 SKS : 2
 Sub Bahan ajar : Hubungan Bahasa dan Budaya Gender
 Topik Bahan ajar : Variasi Bahasa Gender dan Kearifan Lokal
 Dosen Pengampu : Dra. Syamsinas Jafar, M.Hum
 Pertemuan : 7,8,9,10

CAPAIAN PEMBELAJARAN			Setelah mengikuti proses perkuliahan tatap muka, berdiskusi dan melaksanakan penugasan, mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unram diharapkan mampu menganalisis hubungan bahasa, budaya, gender, variasi bahasa gender, dan nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan gender dengan menggunakan teori sociolinguistik untuk kepentingan pembelajaran bahasa.				
TATAP MUKA	CAPAIAN AKHIR	BAHAN AJAR	INDIKATOR	SUB BAHAN AJAR	METODE	PENILAIAN	BOBOT
1	2	3	4	5	6	7	8
7	Memahami Konsep Hubungan Bahasa dan Budaya Gender	Konsep tentang konsep Hubungan Bahasa dan Budaya Gender	Menjelaskan hubungan bahasa dan budaya gender	Hubungan bahasa dan budaya gender	Ceramah, diskusi	Rangkuman/ portofolio (individu)	6,66%
8	Memahami hubungan bahasa dan gender	Konsep tentang bahasa dan gender.	Menjelaskan konsep bahasa dan konsep gender	Hubungan bahasa dan gender	Ceramah, diskusi	rangkuman /portofolio (individu)	6,66%

CAPAIAN PEMBELAJARAN			Setelah mengikuti proses perkuliahan tatap muka, berdiskusi dan melaksanakan penugasan, mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unram diharapkan mampu menganalisis hubungan bahasa, budaya, gender, variasi bahasa gender, dan nilai kearifan lokal dalam hubungannya dengan gender dengan menggunakan teori sosiolinguistik untuk kepentingan pembelajaran bahasa.				
TATAP MUKA	CAPAIAN AKHIR	BAHAN AJAR	INDIKATOR	SUB BAHAN AJAR	METODE	PENILAIAN	BOBOT
9	Memahami variasi bahasa gender	Konsep variasi bahasa yang terkait dengan gender	Menjelaskan variasi bahasa gender	Variasi bahasa gender	Diskusi, ceramah	Presentasi contoh variasi bahasa gender di media sosial	6.66%
			Memberikan contoh variasi bahasa gender dalam masyarakat	Contoh variasi gender dalam masyarakat Sasak	Diskusi: belajar inquiri	Presentasi dan laporan kelompok Tes formatif	
10	Memahami nilai kearifan lokal dalam variasi bahasa dan Hubungannya dengan gender	Konsep hakikat tentang nilai kearifan lokal	Menjelaskan pengertian nilai kearifan lokal	Pengertian nilai kearifan lokal	Ceramah, inquiri	Penugasan rangkuman/ portofolio (individu)	13,3 %
			Menjelaskan Nilai kearifan lokal dalam variasi bahasa yang terkait dengan gender	Contoh variasi bahasa pada leksikon gender bahasa Sasak yang mengandung nilai kearifan lokal	Diskusi; belajar inquiri	Tes formatif	

